**BAB I**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai persekutuan umat Kristen yang sepenuhnya percaya kepada Tuhan merupakan tempat orang-orang percaya/beriman berkumpul dan beribadah bersama-sama yang merupakan milik Tuhan. Gereja juga merupakan bahagian dari ajaran Kristus Yesus dan ajaran itu bukanlah semata-mata hanya didengarkan saja namun harus juga dipraktekkan dengan cara yang betul-betul nampak di tengah kehidupan bermasyarakat.'Gereja tidaklah hadir dengan begitu saja secara instan melainkan memiliki latar belakang yang menjadi titik tolak untuk menjadi suatu persekutuan. Selain itu juga mengalami proses yang begitu panjang dan rumit yang disebabkan oleh karena keadaan sosial, politik, serta budaya maka hal itu disebut sebagai proses menuju terciptanya sebuah gereja.

Gereja memiliki sejarahya sendiri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejarah gereja umum, memiliki keterkaitan dengan sejarah gereja yang tidak terlepas dari banyak hal yang ada di ruang lingkup yang membentuk proses terbentuknya sebuah gereja dengan situasi yang ada di sekitarnya seperti halnya mengenai keadaan sosial, budaya, letak geografis [[1]](#footnote-1) suatu daerah, adanya hubungan yang kurang harmonis antara pelayan- pelayan gereja dengan jemaatnya, sehingga dapat menjadi peluang bagigereja hadir dan berkembang sebagai persekutuan orang-orang yang percaya di muka bumi ini, yang dikenal dengan istilah jemaat.

Berbicara mengenai terbentuknyapersekutuan gereja secara umum, dapat juga dilihat pada saat terbentuknya persekutuan gereja yang mula- mula. Dimana orang-orang berkumpul pada hari Pentakosta (Kis 1:13). Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan terus bersama-sama (Kis 2:44,47) menunjukkan bentuk-bentuk persekutuan yang nyata dalam setiap pertemuan mereka. Mereka adalah umat Allah, bukan hanya berdasarkan panggilan, tetapi juga karena mereka mengalami berkat- berkat Tuhan untuk bersekutu bersama. Persekutuan inilah yang merupakan gambaran awal terbentuknya persekutuan kerajaan Allah yang telah dinyatakan dalam sejarah gereja mula-mula.[[2]](#footnote-2)

Dalam hal ini, Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Benteng Situru’ juga merupakan salah satu gereja yang memiliki sejarah sebagai bukti terbentuknya sebuah persekutuan yang sama seperti gereja yang lain pada umumnya. Akan tetapidalam hal ini, catatan sejarah terbentuknya persekutuan GTMdi Desa Bojo’ sebagai suatu persekutuan orang-orang percaya, tidak terlepas dari suatu landasan teologis yang berangkat dari Lukas 19:40b “... jikalau mereka itu diam, niscaya batu akan bersorak” dan 1 Petrus 2:5a “dan biarlah kamu juga di pergunakan sebagai batu hidup untuk membangun suatu Rumah Rohani”.

Gereja Toraja Mamasa Jemaat Benteng Situru’, sebagaimana yang telah dikatakan bahwa GTM ini juga memiliki sebuah catatan sejarah yang sama halnya dengan gereja yang lain pada umumnya. Akan tetapi dalam hal ini, catatan mengenai sejarah terbentuknya GTM Jemaat Benteng Situru’ sebagai suatu persekutuan orang-orang percaya, secara khusus bagi jemaat Benteng Situru’ belum memiliki pembukuan catatan sejarah mengenai terbentuknya persekutuan GTM di Desa Bojo’ yang bermula pada tahun 1999 hingga resmi menjadi jemaat otonom tahun 2003, dan terus eksis sampai sekarang ini. Sehingga salah satu cara penulis memperoleh data-data ini, dengan melalui hasil wawancara kepada pengurus-pengurus gereja maupun anggota jemaat.

Beberapa peristiwa pada waktu terbentuknya persekutuan GTM Jemaat Benteng Situru’ merupakan catatan yang cukup penting yang menjadi dayadorong bagi sekelompok orang-orang yang berlatar belakang dari berbagai daerah yang berasal dari wilayah Toraja, Mamasa, Palopo, Luwu, kemudian hadir dan bertempat tinggal di Desa Bojo’ yang sebelumnya beijemaat asal di GTM Jemaat Rante Kumbiling, Klasis Mesa Kada Bukit Saitun,Desa Kire, Kab. Mamuju Tengah. Akibat dari adanya permasalahan dalam jemaat, maka GTM Jemaat Benteng Situru’ berdiri sebagai sebuah persekutuan yang memiliki latar belakang dan alasan yang cukup kuat, sehingga menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi bahwa beberapa warga GTM Jemaat Benteng Situru’ yang ada di Desa Bojo’ dengan terang-terangan mengatakan keluar dari persekutuan GTM Jemaat Rante Kumbiling dan membentuk sebuah persekutuan GTM di Desa Bojo’ dikarenakan adanya ketidakharmonisan antara jemaat dengan majelis gereja mengenai program keija yang telah disepakati bersama. Anggota jemaat tidak puas dengan program-program yang telah ditetapkan oleh majelis gereja. Apa yang telah ditetapkan tidak sejalan dengan harapan dan kenyataan, sehingga sebagian anggota jemaat merangkul beberapa kalangan untuk memisahkan diri dari GTM Jemaat Rante Kumbiling dengan beralasan bahwa peijalanan yang ditempuh dari Desa Bojo’ menuju Rante Kumbiling sungguh sangat jauh, sehingga membentuk persekutuan baru yaitu GTM Jemaat Benteng Situru’ yang ada di Desa Bojo’.[[3]](#footnote-3)

GTM Jemaat Benteng Situru’ hadir sebagai suatu persekutuan orang-orang percaya di Desa Bojo’ tidak dapat terlepas dari beberapa hal seperti lingkungan, sejarah, dan budaya yang ada di Bojo’ dimana GTM Jemaat Benteng Situru’ hadir dan berkembang sebagai bagian dari persekutuan orang beriman di wilayah Bojo’ yang juga memiliki pengaruh bagi kehadiran GTM.

Seperti halnya dengan gereja yang lain, GTM Jemaat Benteng Situru’ tidak hadir begitu saja, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama sampai tahun terbentuknya sebagai persekutuan orang-orang percaya

hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, hal itu merupakan cerminan gereja secara umum.

Dalam hal ini, bukan berarti ada keinginan penulis untuk menyusun ulang sejarah terbentuknya persekutuan GTM yang ada di Desa Bojo’ yang sangat istimewa dalam beberapa hal, baik dari segi penamaan, maupun latar belakang berdirinya yang bermula pada tahun 1999-2003, tetapi itulah yang sangat mendasar yang ingin diketahui sebab jika dilihat dari nama yang digunakan yaitu GTM Jemaat Benteng Situru’, di dalamnya sangat kental dengan isu kedaerahan secara khusus Bojo’ dimana GTM Jemaat Benteng Situru’ juga hadir sebagai salah satu persekutuan orang-orang yang percaya.

Untuk itulah GTM Jemaat Benteng Situru’ hadir memenuhi tugas dan panggilannya sebagai gereja dimana orang-orang percaya berkumpul bersama untuk memuji dan menyembah Tuhan Allah sebagai pencipta dan Juruselamatnya, serta berdampingan dengan denominasi gereja yang sudah terlebih dahulu hadir di Desa Bojo’ sebagaimana gereja yang pada umumnya yang hadir ditengah kemelut yang panjang, GTM Jemaat Benteng Situru’ juga mengalami hal yang serupa khususnya mengenai sejarah terbentuknya sebagai suatu persekutuan orang yang beriman/percaya yang berada di tengah-tengah denominasi gereja lain seperti Gereja Katolik, Kibait, GKSI,yang terlebih dahulu hadir dan eksis di Desa Bojo’[[4]](#footnote-4)

Ketika berbicara mengenai sejarah terbentuknya persekutuan GTM di Desa Bojo’ sebagai suatu persekutuan orang-orang yang percaya, maka muncullah beberapa wacana dipikiran anggota jemaat pada saat ini bahwa GTM Jemaat Benteng Situru’ adalah gereja yang merupakan perpecahan dari GTM Jemaat Rante Kumbiling yang melalui berbagai tantangan dan rintangan sehingga terbentuknya persekutuan yang cukup kuat di Desa Bojo’.Untuk itulah dipandang sangat perlu menuliskan mengenai berdirinya GTM Jemaat Benteng Situru’ yang merupakan latar belakang terbentuknya persekutuan GTM Jemaat Benteng Situru’ di Desa Bojo’.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sejarah berdirinya jemaat Benteng Situru’ di Gereja Toraja Mamasa klasis Budong-budong?

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berdirinya jemaat Benteng Situru’ di Gereja Toraja Mamasa klasis Budong-budong.

1. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini tentunya ada saja manfaat, baik itu secara

akademis maupun secara praktis.

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan kepada lembaga IAKN Toraja secara khusus mengenai topik Kajian Historis Terbentuknya Persekutuan GTM Jemaat Benteng Situru’ Klasis Budong-Budong, Desa Bojo’ Kab. Mamuju Tengah, khususnya Mata Kuliah Sejarah Gereja Indonesia (SGI).

1. Manfaat Praktis

Dalam penulisan karya ini, tentunya memiliki manfaat, baik itu secara akademis maupun secara praktis.

1. Bagi peneliti

Penulisan ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang nilai-nilai historis yang membuat orang-orang termotivasi untuk membangun persekutuan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Benteng Situru’ di Desa Bojo’.

1. Bagi Jemaat

Penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasanbagi warga jemaat ataupun pembaca dan mempertahankan nilai-nilai historis dalam persekutuan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Benteng Situru’ yang dapat menjadi landasan berfikir bagi warga jemaat dalam menyikapi perkembangan zaman yang semakin berkembang dengan cepatnya.

1. Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian ini, maka metode yang hendak digunakan adalah penelitian lapangan (observasi, wawancara) dan juga penelitian pustaka.

Metode penelitian yang dimaksud adalah penelitian lapangan yaitu metode untuk terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan data dan informasi mengenai hal yang sesuai dengan pokok kajian tersebut.5 Maka dari itu, penelitian lapangan ini menggunakan metode observasi (pengamatan) dan juga wawancara.

1. Sistematika penulisan

Demi untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian ini, maka dari itu penulis memaparkan sistematika pembahasan masalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bagian ini terdiri dari: latar Belakang

masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bagian ini berisi Konsep Gereja:

pengertian gereja, Sifat-sifat gereja, sejarah gereja, pertumbuhan kekristenan, permasalahan gereja, tugas dan panggilan gereja.

5Laxy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarva,

2012), 6.

Metodologi Penelitian. Bagian ini menguraikan langkah- langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

Pemaparan dan analisis hasil penelitian. Pada bagian ini memaparkan gambaran umum Desa Bojo’ dan hasil penelitian

Bab III:

Bab IV:

1. Michael Griffiths, Gereja dan panggilannya dewasa ini, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 47. [↑](#footnote-ref-1)
2. George Eldon Ladd. Teologi Perjanjian Baru jilid 2 (Jakarta: Anggota IKAPI,1999), 67. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hasil wawancara kepada ketua majelis, bendahara jemaat, dan anggota jemaat. Tanggal 20 Desember 2020. [↑](#footnote-ref-3)
4. H. Berhof dan. I.H. Enklaar Sejarah Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 26. [↑](#footnote-ref-4)